

**DAMPAK COVID-19 TERHADAP PENDAPATAN JAMU
DI KECAMATAN MEDAN DENAI**

S K R I P S I

Oleh:

RANDI PRATAMA TANJUNG

NPM : 1604300010

Program Studi : AGRIBISNIS



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**DAMPAK COVID-19 TERHADAP PENDAPATAN
JAMU DI KECAMATAN MEDAN DENAI**

SKRIPSI

Oleh:

**RANDI PRATAMA TANJUNG
1604300010
AGRIBISNIS**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Komisi Pembimbing



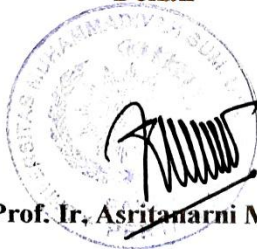
**Ainul Mardhiyah, S.P., M.Si.
Ketua**



**Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si.
Anggota**

Disahkan Oleh:

Dekan



Assoc. Prof. Ir. Asritanarni Munar, M.P.

Tanggal Lulus : 04 juni 2021

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Randi Pratama Tanjung

NPM : 1604300010

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Dampak Covid-19 terhadap pendapatan jamu di Kecamatan Medan Denai adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya akan menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, Juni 2021



Randi Pratama Tanjung

RINGKASAN

Randi Pratama Tanjung (1604300010) Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Jamu Di Kecamatan Medan Denai Pembimbing Ainul Mardhiyah, S.P., M.Si. dan Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si.

Kasus pneumonia misterius pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei. kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus. Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia. Salah satu cara penanganan kasus Covid-19 ini adalah dengan obat herbal seperti jamu. Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan di Kecamatan Medan Denai banyak digeluti oleh para wirausaha jamu, para pelaku wirausaha mengaku bahwa bisnis tersebut memiliki keuntungan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan dan pendapatan pedagang jamu sebelum dan pada saat kasus penularan Covid-19, Untuk mengetahui besar biaya usaha jamu dan Menganalisis usaha jamu pada saat Covid-19 ini layak atau tidak layak.

Dalam penelitian ini diketahui penerimaan rata-rata pedagang jamu sebelum covid-19 di Kecamatan Medan Denai sebesar Rp. 4.750.000 per bulan dan pendapatan yang diperoleh sebelum covid-19 sebesar Rp. 660.455 per bulan. Sedangkan penerimaan rata-rata pedagang jamu pada saat covid-19 di Kecamatan Medan Denai sebesar Rp. 6.150.000 per bulan dan pendapatan yang diperoleh pada saat covid-19 sebesar Rp. 2.060.000 per bulan. Besar biaya usaha jamu yang harus dikeluarkan oleh pedagang jamu di Kecamatan Medan Denai tersebut sebesar Rp. 4.089.545 per 2 bulan. Usaha jamu di Kecamatan Medan Denai dilihat dari R/C usaha ini layak karena nilai R/C sebelum Covid-19 lebih besar dari satu, yakni sebesar 1,16 dan R/C pada saat Covid-19 lebih besar dari satu, yakni sebesar 1,5 dan dilihat dari B/C sebelum Covid-19 usaha ini tidak layak diusahakan secara ekonomis, karena B/C yang diperoleh sebesar 0,16 artinya lebih kecil dari satu, dan B/C saat Covid-19 usaha ini tidak layak diusahakan secara ekonomis, karena B/C yang diperoleh sebesar 0,5 artinya lebih kecil dari satu. Adapun BEP Penerimaan sebelum covid-19 sebesar Rp. 2.796.871 dan BEP Penerimaan saat covid-19 sebesar Rp. 1.812.787 Sementara itu BEP produksi sejumlah 440 unit dan BEP harga sebesar Rp. 10.233 untuk harga jual Rp. 10.000. Harga Jual Rp 12.000 BEP Produksi sebesar 314 unit dan BEP harga sebesar Rp. 11.684 dan harga jual 12.000 BEP produksi sejumlah 380 unit dan BEP harga sebesar Rp. 12.392.

SUMMARY

Randi Pratama Tanjung with the title of the thesis “Impact of Covid-19 on Herbal Medicine Income” This research was conducted in the district of Medan denai. This research was supervised by Ainul Mardhiyah, S.P., M.Si. as chairman of the supervisory commission and Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si. as a member of the supervisory commission.

A mysterious case of pneumonia was first reported in Wuhan, Hubei Province. The number of cases is increasing rapidly, marked by the reported 44 cases. This virus can be transmitted from human to human. One way to handle this Covid-19 case is with herbal medicines such as herbal medicine. Based on the results of the pre-survey conducted in Medan Denai District, many herbal medicine entrepreneurs are involved, the entrepreneurs admit that the business has good profits. This study aims to determine the acceptance and income of herbal medicine traders before and during the Covid-19 transmission case, to determine the cost of the herbal medicine business and to analyze the herbal medicine business at the time of Covid-19 is feasible or not.

In this study, The average acceptance of herbal medicine traders before covid-19 in Medan Denai District was Rp. 4,750,000 monthly and income earned before covid-19 was Rp. 660,455 monthly. Meanwhile, the average acceptance of herbal medicine traders during covid-19 in Medan Denai District was Rp. 6,150,000 monthly and the income earned during covid-19 was Rp. 2,060,000 monthly. The amount of herbal medicine business costs that must be incurred by herbal traders in Medan Denai District is Rp. 4,089,545 2 months. The herbal medicine business in Medan Denai District seen from the R/C of this business is feasible because the R/C value before Covid-19 was greater than one, which was 1.16 and the R/C at the time of Covid-19 was greater than one, namely of 1.5 and seen from the B/C before Covid-19 this business is not economically feasible, because the B/C obtained is 0.16 which means it is smaller than one, and the B/C during Covid-19 this business is not feasible it is managed economically, because the B/C obtained is 0.50, which means it is smaller than one. The BEP for Receipts before Covid-19 is Rp. 2,796,871 and BEP Receipts during covid-19 of Rp. 1,812,787. Meanwhile, the production BEP is 440 units and the BEP is priced at Rp. 10,233 for the selling price of Rp. 10,000. Selling price of Rp. 12,000 BEP Production of 380 units and BEP price of Rp. 11,684 and the selling price of 12,000 BEP production of 380 units and BEP price of Rp. 12,392. Keywords: Covid-19, herbal medicine traders, income and feasible or not.

RIWAYAT HIDUP

Randi Pratama Tanjung dilahirkan pada tanggal 17 November 1998 di Medan, Kecamatan Medan Denai, Provinsi Sumatera Utara. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Syafruddin Chaniago dan Fatimah Jora. Riwayat pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah sebagai berikut: 1. SD Al- Quba di Kecamatan Medan Denai, Provinsi Sumatera Utara, tahun 2004-2010. 2. SMP Muhammadiyah 01 Medan, Provinsi Sumatera Utara, tahun 2010-2013. 3. SMA Al-Ulum di Kecamatan Kota Matsum, Provinsi Sumatera Utara, tahun 2013-2016. 4. Penulis diterima di Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2016. Beberapa kegiatan dan pengalaman lain yang pernah diikuti/dijalani penulis selama menjadi mahasiswa:

1. Mengikuti PKKMB pengenalan kehidupan kampus mahasiswa baru di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, tahun 2016.
2. Mengikuti Masa Ta'aruf (MASTA) Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah, tahun 2016.
3. Mengikuti Kegiatan (KKN) Kuliah Kerja Nyata di Desa Pancur Batu, Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019.
4. Melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT Socfindo Tanah Gambus, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019.
5. Melaksanakan penelitian di Kecamatan Medan Denai, Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2020.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal lengkap yang berjudul “Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Usaha Jamu Di Kecamatan Medan Denai”. Proposal ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan program Sarjana Pertanian di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan proposal skripsi ini penulis banyak dibantu berbagai pihak. Sebagai rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Assoc. Prof. Dr. Ir. Asritanarni Munar, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si. selaku ketua Program Studi Agribisnis.
3. Ibu Ainul Mardhiyah, S.P., M.Si. selaku ketua komisi pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan masukan kepada penulis.
4. Ibu Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si. selaku anggota komisi pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan masukan kepada penulis.
5. Seluruh staf Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara salah satunya bagian administrasi atau biro Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis yang telah membantu dalam berbagai urusan selama penulis menjalankan perkuliahan.
6. Kedua orangtua tercinta, yang telah mendidik dan selalu mendoakan penulis, memberikan semangat, dukungan, cinta yang tak terhingga serta materi yang selalu diberikan kepada penulis hingga sekarang dalam meraih ilmu dan cita-

cita sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana S-1 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Pertanian terkhusus dosen program studi Agribisnis yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Para sahabat dan teman-teman seperjuangan yang kebersamai dalam menyelesaikan studi strata 1 terutama jurusan Agribisnis stambuk 2016 khususnya kelas Agribisnis 1.

Demikianlah pengantar dari penulis, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekeliruan. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Billahi fisisabilhaq fastabiqulhairat, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakat.

Medan, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	i
RINGKASAN	ii
SUMMARY	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	6
Landasan Teori	6
Penelitian Terdahulu	14
Kerangka Pemikiran.....	16
METODE PENELITIAN	18
Metode Penelitian.....	18
Metode Penentuan Lokasi	18
Metode Penarikan Sampel.....	18
Metode Pengumpulan Data	20
Metode Analisis Data	22

Definisi dan Batasan Oprasional	25
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	27
Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
Letak Geografis dan Luas Daerah.....	27
Kependudukan.....	27
Karakteristik Sampel Penelitian.....	29
Gambaran Umum Pedagang Jamu	31
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
Analisis Usaha Jamu	32
Biaya Tetap	32
Biaya Variabel	33
Biaya Total	34
Penerimaan.....	34
Pendapatan	36
Analisis R/C , B/C dan Analisis BEP	37
KESIMPULAN DAN SARAN.....	42
Kesimpulan	42
Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN.....	46

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Tujuh Tanaman Obat Unggulan dengan Nilai Ekonomis Tinggi di Indonesia	3
2.	Jumlah Konsumen Perhari Pedagang Jamu di Kecamatan Medan Denai	4
3.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelurahan Tahun 2019.....	28
4.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2019.....	28
5.	Sampel Pedagang Jamu Berdasarkan Umur	29
6.	Sampel Pedagang Jamu Berdasarkan Jenis Kelamin	29
7.	Sampel Pedagang Jamu Berdasarkan Pendidikan.....	30
8.	Sampel Pedagang Jamu Berdasarkan Lama Usaha.....	30
9.	Sampel Pedagang Jamu Berdasarkan Tanggungan.....	31
10.	Biaya Tetap Usaha Jamu perbulan di Kecamatan Medan Denai	32
11.	Biaya Variabel Usaha Jamu perbulan di Kecamatan Medan Denai	33
12.	Biaya Total Usaha Jamu perbulan di Kecamatan Medan Denai	34
13.	Rata-Rata Penerimaan Pedagang Jamu Sebelum Covid-19 di Kecamatan Medan Denai	35
14.	Rata-Rata Penerimaan Pedagang Jamu Saat Covid-19 di Kecamatan Medan Denai	35
15.	Pendapatan Pedagang Jamu Sebelum dan Saat Covid-19 di Kecamatan Medan Denai	36

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	17

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Data Responden Penelitian	46
2.	Biaya Penyusutan Peralatan	47
3.	Biaya Variabel.....	48
4.	Biaya Tetap	51
5.	Biaya Total	52
6.	Harga Jual dan Penjualan Pedagang Jamu Sebelum Covid -19..	52
7.	Penerimaan Pedagang Jamu Sebelum Covid - 19.....	53
8.	Harga Jual dan Penjualan Pedagang Jamu Saat Covid - 19	53
9.	Penerimaan Pedagang Jamu Saat Covid - 19	54
10.	Pendapatan Sebelum Covid -19	54
11.	Pendapatan Saat Covid - 19	55

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada Desember 2019, kasus pneumonia misterius pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei. Sumber penularan kasus ini masih belum diketahui pasti, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan. Tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, terdapat lima pasien yang dirawat dengan Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS). Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus. Tidak sampai satu bulan, penyakit ini telah menyebar di berbagai provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan. Sampel yang diteliti menunjukkan etiologi coronavirus. Awalnya, penyakit ini dinamakan sementara sebagai 2019 novel coronavirus (2019-nCoV), kemudian WHO mengumumkan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu Coronavirus Disease (COVID-19) yang disebabkan oleh virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik. Hingga tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia. Sementara di Indonesia sudah ditetapkan 1.528 kasus dengan positif COVID-19 dan 136 kasus kematian (Aditya, 2020).

Salah satu cara penanganan kasus Covid-19 ini adalah dengan obat herbal rempah karena obat herbal ini berasal dari rempah- rempah seperti kunyit, temulawak, jahe, kayu manis, temu mangga, sereh, bawang putih dan ditambah beberapa bumbu dapur lain yang diolah menjadi minuman jamu.

Indonesia terkenal akan rempah- rempahnya yang melimpah. Biasanya, rempah- rempah ini dijadikan sayuran beraroma, buah kering, obat, dan tanaman obat yang dikemas dalam bentuk jamu. Proses pembuatan jamu diawali dengan pengupasan dan pencucian rempah- rempah dari akar- akaran yang tidak beraturan, kemudian bahan pokok ditumbuk, disaring, dimasak dan ditambah beberapa bumbu dapur sampai mendidih lalu di dinginkan dan siap untuk diminum (Zuhrie., dkk, 2019).

Jamu merupakan salah satu bentuk olahan yang dibuat dari bahan- bahan alami, berupa bagian dari tumbuhan seperti rimpang (akar- akar), daun- daunan, kulit batang, dan buah. Jamu juga merupakan obat tradisional Indonesia yang dipakai sejak dahulu dan sudah terbukti khasiatnya. Penggunaan jamu di Indonesia didukung oleh potensi alam negeri ini yang kaya akan keanekaragaman tanaman obat. Pengertian jamu dalam Permenkes No. 003/MENKES/PER/I/2010 adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan serian (generik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan dapat diterapkan sesuai norma yang berlaku dimasyarakat (Sako dan Hutapea, 2016).

Jamu adalah jenis herbal yang belum melalui proses uji kelayakan, hanya berdasarkan pengalaman masyarakat. Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional dari Indonesia. Agar setara dengan obat modern, jamu tradisional harus melewati berbagai uji penting, yaitu uji praklinis (uji khasiat dan toksisitas), uji teknologi farmasi (menentukan khasiat bahan secara seksama hingga dapat dibuat produk yang terstandarisasi) dan uji klinis pada pasien (Jas, 2011).

Syukur dan Hernani, (2002) dapat dilihat pada tabel bahwa terdapat tujuh tanaman obat unggulan yang tingkat *demand*-nya cukup tinggi dan pasar ekspor-nya terbuka lebar, yaitu tanaman temulawak, kunyit, jati belanda, sambiloto, daun salam, mengkudu, dan cabe jawa. Hampir semua jenis tanaman obat dibutuhkan sebagai bahan baku pembuatan obat tradisional atau jamu oleh berbagai industri obat tradisional Indonesia. Komoditi kencur misalnya, dengan hasil rimpangnya memiliki nilai ekonomis karena sangat diperlukan sebagai bahan baku untuk industri obat dan jamu, serta sebagai penyedap ramuan, tanaman ini diolah agar menjadi minuman tradisional.

Tabel 1. Tujuh Tanaman Obat Unggulan dengan Nilai Ekonomis Tinggi di Indonesia

No	Jenis Tanaman Obat	Hasil Panen	Kegunaan
1	Temulawak(<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	Rimpang	Bumbu masak, zat pewarna makanan, bahan obat tradisional
2	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	Rimpang	Bahan pewarna tekstil, makanan, bumbu masak
3	Jati Belanda (<i>Gauzuma ulmifolia</i>)	Daun	Bumbu masak, bahan obat tradisional
4	Sambiloto (<i>Andro graphis paniculata</i>)	Daun	Bumbu masak, bahan obat tradisional
5	Daun salam (<i>izygium polyanti</i>)	Daun	Bumbu masak, bahan obat tradisional
6	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>)	Buah	Bahan baku obat tradisional, bahan makanan
7	Cabe Jawa (<i>Piper retrofractum</i>)	Buah dan Daun	Bahan baku obat tradisional, bahan makanan

Sumber : Dirjen Bina Produksi Hortikultura, Departemen Pertanian (2004).

Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan di Kecamatan Medan Denai yang banyak digeluti oleh para wirausaha jamu, para pelaku wirausaha mengaku bahwa bisnis tersebut memiliki keuntungan yang baik, padahal ada juga yang tidak memperhitungkan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha minuman tradisional tersebut. Hal ini menyebabkan besarnya pendapatan sebenarnya yang mereka peroleh tidak bisa diketahui secara pasti. Bahkan jarang pemilik usaha mencampur keuangan perusahaan dengan keuangan pribadinya.

Dari pra-survey yang dilakukan kepada 10 sampel pedagang Jamu di Kecamatan Medan Denai tersebut, diperoleh data sementara bahwa setiap pedagang memiliki beberapa konsumen. Jumlah konsumen setiap pedagang jamu dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Konsumen Perhari Pedagang Jamu di Kecamatan Medan Denai

No	Nama Pedagang	Sebelum Covid-19	Saat Covid-19
1	Budi	20 Orang	23 Orang
2	Ali Nur	24 Orang	28 Orang
3	Aan	14 Orang	20 Orang
4	Yusrina	15 Orang	21 Orang
5	Haris	19 Orang	22 Orang
6	Nur Saadah	16 Orang	17 Orang
7	Yuli	17 Orang	27 Orang
8	Intan	18 Orang	26 Orang
9	Lika	16 Orang	19 Orang
10	Syamsudin	21 Orang	25 Orang
Total		183 orang	228 orang

Sumber: Data Primer, November 2020

Pasar produk jamu terus berkembang, terlihat dari semakin banyaknya industri kecil atau penjual jamu yang bergerak dalam industri ini, dan adanya peluang bagi pemasaran produk jamu tersebut dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan penjual daerah. Apa lagi khasiat yang ada pada jamu ini mampu menambah daya tahan tubuh, yang sangat penting disaat maraknya virus menular Covid-19.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul “ **DAMPAK COVID-19 TERHADAP PENDAPATAN USAHA JAMU DI KECAMATAN MEDAN DENAI**”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian maka rumusan masalah yang didapat yaitu:

1. Berapakah penerimaan dan pendapatan pedagang jamu sebelum dan pada saat Covid-19 ?
2. Berapakah besar biaya usaha jamu ?
3. Apakah usaha jamu di Kecamatan Medan Denai layak diusahakan saat Covid-19 ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui penerimaan dan pendapatan pedagang jamu sebelum dan pada saat kasus penularan Covid-19.
2. Untuk mengetahui besar biaya usaha jamu.
3. Menganalisis usaha jamu pada saat Covid-19 ini layak atau tidak layak.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Bagi pedagang itu sendiri, sebagai salah satu informasi untuk melakukan tindakan yang terbaik dalam rangka meningkatkan pendapatannya.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi para peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Covid-19 (Corona virus disease 19)

Dunia di gemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu coronavirus jenis baru (SARS-COV-2) dan penyakitnya disebut coronavirus disease 19 (Covid-19). Diketahui, asal mula virus ini dari Wuhan, Tiongkok. Ditemukan pada akhir desember 2019. Sampai saat ini sudah dipastikan terdapat 65 negara yang telah terjangkit virus saat ini. (yuliana, 2020).

Pandemi Covid-19 telah berdampak terhadap memburuknya sistem keuangan yang ditunjukkan dengan penurunan aktivitas ekonomi domestik. Pemerintah dan lembaga terkait perlu segera mengambil kebijakan dan langkah-langkah penyelamatan perekonomian nasional dan stabilitas sistem keuangan dan pemulihan perekonomian dan memperkuat kewenangan berbagai lembaga dalam sektor keuangan (Syafri dan Hartati, 2020)

Angka kematian akibat virus corona di Indonesia tertinggi di Asia setelah Cina, meninggal 181 orang, persentase kematian 9,11%, jumlah kasus virus corona 1.986 kasus, sembuh 134 orang.³ Sampai tanggal 5 April 2020 terkonfirmasi Covid-19 berjumlah 2.273 orang, sembuh 164 orang dan meninggal 198 orang. Mengingat wabah Covid-19 merupakan masalah global melanda di belahan Negara- Negara di dunia termasuk Indonesia, hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk menulis tentang “Bersama Melawan Covid-19 di Indonesia.” (Syafri dan Hartati, 2020).

Bukti sampai saat ini menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 paling mirip dengan betacoronavirus pada kelelawar yang diketahui, peran inang perantara dalam memfasilitasi transmisi pada kasus- kasus manusia paling awal yang diketahui masih belum jelas. Selain penelitian tentang kemungkinan inang perantara SARS-CoV-2, sejumlah penelitian sedang dilakukan untuk lebih memahami kerentanan mamalia, termasuk anjing dan kucing. Namun, masih belum jelas apakah mamalia-mamalia ini jika terinfeksi memberikan risiko transmisi ke manusia yang signifikan (World Health Organization, 2020)

Pengertian Jamu

Jamu berasal dari bahasa Jawa, yakni kata *Djampi* dan *Oesodo*. *Djampi* berarti penyembuhan yang menggunakan ramuan obat- obatan atau doa- doa atau aji- aji, sedangkan *Oesodo* berarti kesehatan. Jamu dikenal sudah berabad- abad di Indonesia, pertama kali dalam lingkungan istana atau keraton, yaitu Kesultanan di Djogjakarta, dan Kasunanan di Surakarta. Zaman dulu, resep jamu hanya dikenal di kalangan keraton dan tidak diperbolehkan keluar ke masyarakat. Tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, orang- orang di lingkungan keraton yang sudah modern, mulai mengajarkan peracikan jamu kepada masyarakat di luar keraton sehingga jamu berkembang sampai saat ini, tidak saja hanya di Indonesia, tetapi sampai ke luar negeri. Tahun 1900, banyak bermunculan industri jamu di Indonesia. Mereka meracik jamu dengan bahan- bahan yang berkualitas tinggi dan higienis dengan menggunakan lima tanaman unggul, yakni pegagan (*Centellaasiatica*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza roxb*), sambiloto (*Andrographis paniculata-burms. f-ness*), kencur (*Kaempferia galangal, Linn.*)

dan jahe (*Zingiber officinale roxb*), yang nantinya akan digunakan menjadi bahan jamu yang dapat mengatasi berbagai macam penyakit (Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, 2009).

Jamu merupakan obat tradisional warisan nenek moyang, biasanya di jumpai dalam bentuk herbal kering siap seduh atau siap rebus, juga dalam bentuk segar rebusan sebagaimana dijumpai para penjual jamu gendong (Yuliarti, 2008).

Belakangan populer dengan sebutan herba. Jamu dibuat dari bahan- bahan alami, berupa bagian dari tumbuhan seperti rimpang (akar- akaran), daun- daunan, kulit batang, dan buah. Ada juga menggunakan bahan dari tubuh hewan, seperti empedu kambing, empedu ular, atau tangkur buaya. Seringkali kuning telur ayam kampung juga dipergunakan untuk tambahan campuran pada jamu gendong.

Jamu terbuat dari bahan alami contohnya tumbuhan. Dari sejumlah besar tumbuhan, beberapa spesies yang banyak sebagai bahan jamu adalah jahe (*Zingiberaceae*), kunyit (*Curcuma domestica*), lengkuas (*Languas galanga*), kencur (*Kaempferia galanga*), lempuyang pahit (*Zingiber amaricans*), lempuyung wangi (*Zingiber aromaticum*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), dan jahe (*Zingiber officinale*) (Beers, 2013).

Obat bahan alam yang lebih dikenal dengan obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Wasito dan Hendri, 2011).

Dalam pembuatan dan pengolahan obat tradisional biasanya ditambahkan zat tambahan atau eksipien agar obat tradisional yang dihasilkan memiliki penampilan atau rasa yang lebih menarik, lebih awet dalam penyimpanan, dan menstabilkan senyawa yang dikandungnya. Bahan tambahan yang biasa digunakan dapat dibedakan menjadi bahan tambahan alami dan bahan tambahan kimia. Bahan tambahan kimia pada umumnya bersifat racun karena itu perlu ada pembatasan penggunaannya serta sejauh mungkin agar dihindari. Bahan tambahan yang biasa digunakan dalam obat tradisional antara lain bahan pengawet, pewarna, dan bahan pengisi (Wasito dan Hendri, 2011).

Manfaat Jamu

Jamu menjadi semakin populer setelah jumlah kasus virus Covid-19 melonjak di Indonesia. Minuman herbal seperti jahe, kunyit dan temulawak ini jadi banyak diminati orang dikarenakan dapat membantu untuk menghambat aktivitas Covid-19 di dalam tubuh seseorang karena minuman herbal tersebut dapat meningkatkan daya tahan tubuh seseorang.

Adapun manfaat lain dari jamu, yaitu (Yuliarti, 2008):

a. Menjaga kebugaran tubuh

Berbagai jenis memiliki fungsi untuk menjaga kebugaran tubuh termasuk menjaga vitalitas, menghilangkan rasa tidak enak badan misal lemah, letih, lesu.

b. Menjaga kecantikan

Selain menjaga kebugaran, beberapa jenis jamu juga berfungsi menjaga dan meningkatkan kecantikan. Beberapa hal yang termasuk di sini

diantaranya menyuburkan rambut, melembutkan kulit, memutihkan kulit, menghilangkan bau badan serta bau mulut dan sebagainya.

c. Mencegah penyakit

Beberapa jenis jamu berfungsi meningkatkan kekebalan tubuh sehingga dapat mencegah gangguan– gangguan kesehatan ringan misalnya influenza, mabuk perjalanan, dan mencegah cacat pada janin.

d. Mengobati penyakit

Manfaat jamu yang paling dikenal di masyarakat adalah untuk mengobati penyakit. Berbagai jenis jamu mulai dipercaya untuk mengobati berbagai jenis penyakit misalnya asam urat, asma, batu ginjal, bronchitis, demam berdarah, hipertensi, influenza, kanker, gangguan kolesterol, lever, luka, malaria, peradangan, rematik, TBC, tifus, tumor dan usus buntu.

Bahaya Jamu

Dibalik manfaatnya yang besar seperti halnya obat, jamu juga berbahaya jika digunakan secara sembarangan misalnya digunakan secara terus menerus, digunakan dalam jumlah yang berlebihan maupun konsumen salah memilih jamu yang dikomposisi misalnya mengonsumsi jamu- jamu palsu ataupun jamu yang dicampur zat berbahaya, sehingga tidak bermanfaat bagi tubuh bahkan akan menimbulkan efek negatif pada tubuh kita (Yuliarti, 2008).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan juga diperoleh data bahwa BKO masih sering ditemukan dalam obat tradisional, seperti penelitian yang dilakukan di Padang pada tahun 2014, masih ditemukan jamu asam urat yang mengandung

bahan kimia obat. Penelitian yang dilakukan oleh Lathif (2013), terhadap jamu pegal linu yang dijual di Surakarta, masih ditemukan BKO natrium diklofenak dan fenilbutazon, dengan dosis yang tidak dalam dosis terapi. Sedangkan parasetamol juga masih ditemukan di jamu pegal linu di daerah surabaya.

Jenis Jamu dan Manfaatnya

Jamu merupakan obat tradisional dari Indonesia. Jamu saat ini populer karena dapat meningkatkan daya tahan tubuh seseorang. Terbuat dari bahan-bahan alami, berupa bagian dari tumbuhan seperti rimpang (akar-akaran), daun-daunan, kulit batang, dan buah, jamu memiliki banyak khasiat untuk kesehatan tubuh kita.

Meski sudah banyak jamu kemasan dari pabrik yang hadir di pasaran, namun banyak juga jamu racikan alami yang masih digemari di pasaran.

Adapun 3 jenis jamu yang baik bagi kesehatan dan membantu menghambat Covid-19 :

1. Temulawak

Jamu temulawak dipercaya bisa meningkatkan daya tahan tubuh, menghilangkan pegal-pegal dan gejala masuk angin, dan berbagai penyakit lainnya seperti maag, sakit kepala, gangguan ginjal dan empedu, kembung, juga untuk mencegah jerawat. Jamu ini terbuat dari temulawak yang ditambahkan dengan asam jawa, gula aren, daun pandan, dan jinten.

2. Kunyit Asam

Jamu kunyit asam dapat meningkatkan imunitas tubuh karena kaya dengan vitamin C dan fitokimia yang bersifat antioksidan, antibakteri dan antiperadangan, kunyit asam juga dipercaya bisa mengeluarkan racun dari dalam tubuh alias detoksifikasi, membuat kulit makin cerah, meredakan panas dalam, meredakan nyeri haid dan bisa untuk menurunkan berat badan. Sesuai namanya, jamu ini dibuat dari kunyit dan asam jawa yang diberi tambahan rempah lain seperti temulawak, biji kedawung, dan gula merah.

3. Jahe Merah

Jahe merah mengandung senyawa aktif bernama *gingerol* yang diduga bisa melawan *respiratory syncytial virus* penyebab infeksi saluran pernapasan. Rempah yang memiliki rasa agak pedas ini juga terbukti memiliki efek antiradang dan antioksidan.

Penerimaan Usaha

Penerimaan ditentukan oleh faktor penjualan barang yang diproduksi dan harga per unit dari masing-masing faktor produksi. Harga-harga ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan antara penjual dan pembeli di pasar. Penerimaan dalam penelitian ini disebut juga *Total Revenue* (TR) yang merupakan jumlah penerimaan yang diterima pelaku usaha sebagai hasil dari total penjualan. Penerimaan dirumuskan sebagai hasil kali antara jumlah unit yang terjual dengan harga per unit (Mankiw, 2011). Jika dirumuskan secara matematis adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (penerimaan total)

P = Price (harga barang)

Q = Quantity (jumlah barang)

Pendapatan Usaha

Pendapatan atau keuntungan adalah nilai penerimaan total dikurangi biaya total yang dikeluarkan. Jika pendapatan dinotasikan dengan π , penerimaan total dengan notasi TR dan biaya total dengan notasi TC, maka : $\pi = TR - TC$.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut Mulyadi (2010) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi volume pendapatan dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi dan kemampuan penjualan
- b. Kondisi pasar
- c. Modal
- d. Kondisi operasional perusahaan.
- e. Sumber Pendapatan

Pendapatan seseorang harus dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan sebab dengan pendapatan seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari- hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber pendapatan masyarakat (Nursandy, 2013) terdiri dari:

1. Di sektor formal berupa gaji dan upah yang diperoleh secara tetap dan jumlah yang telah ditentukan.
2. Di sektor informal berupa pendapatan yang bersumber dari perolehan atau penghasilan tambahan seperti: penghasilan dagang, tukang, buruh, dan lain-lain.
3. Di sektor subsisten merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak, kiriman dan pemberian orang lain.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh korbanan ekonomi yang dipergunakan untuk menghasilkan penerimaan dan diukur dalam satuan rupiah (Rp) (Suratiyah, 2015). Biaya terbagi dua macam:

1. Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya produksi yang besar kecilnya tidak di pengaruhi oleh produksi dan hasilnya tidak habis dalam satu musim.
2. Biaya variabel (biaya tidak tetap) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali proses produksi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Elfrida Sako, dan Adeline Norawati Hutapea (2016), yang mengkaji tentang pendapatan industri jamu kelompok tani prima mandiri dan untuk mengetahui keuntungan relatif usaha industri jamu. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa kesimpulan yakni, penerimaan untuk

keseluruhan responden dalam empat kali produksi (1 bulan) adalah sebesar Rp. 44.000.000 dengan rata-rata per responden adalah sebesar Rp. 4.000.000. Total biaya produksi untuk keseluruhan responden dalam empat kali produksi (bulan) adalah sebesar Rp. 18.329.500 dengan rata-rata Rp. 1.666.318 per responden. Total pendapatan usaha industri jamu untuk keseluruhan responden dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp. 4.776.500 dengan rata-rata Rp. 434.277, sedangkan total pendapatan untuk keseluruhan responden dalam empat kali produksi (bulan) adalah sebesar Rp. 19.248.000 dengan rata-rata per responden adalah sebesar Rp.1.749.818. hal ini menunjukkan bahwa penerimaan, biaya produksi dan pendapatan sangat bervariasi. Nilai rata-rata R/C ratio dari usaha industri jamu adalah sebesar 1,9 sehingga usaha industri jamu tersebut secara ekonomis menguntungkan dan dapat dilanjutkan.

Anita Andriany (2008), yang mengkaji tentang pendapatan yang diperoleh skala Rumah Tangga Ayu Lestari dalam pembuatan minuman sari jahe yang menghasilkan sebesar Rp. 5.726.625 selama satu bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan total produksi minuman sari jahe (bir pletok) dalam 1 bulan yang diproduksi oleh Skala Rumah Tangga Ayu Lestari adalah 3.300 botol dengan harga jual Rp 8.000,- per botol. Pendapatan yang diperoleh Skala Rumah Tangga Ayu Lestari dalam 1 bulan produksi untuk pembuatan minuman sari jahe (bir pletok) adalah sebesar Rp5.726.625,-. Nilai R/C rasio atas biaya total yang diperoleh industri Rumah Tangga Ayu Lestari adalah 1,27 dengan memiliki nilai rasio tersebut, maka setiap Rp 100.000,- yang dikeluarkan akan memperoleh manfaat sehingga akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 127.000,-, dengan

demikian usaha pembuatan minuman sari jahe yang dilakukan Industri Rumah Tangga Ayu Lestari secara keseluruhan menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Nilai B/C rasio atas biaya total yang diperoleh Industri Rumah Tangga Ayu Lestari adalah 0,27, maka setiap Rp 100.000,- yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan sebesar Rp 27.000,- dengan demikian usaha pembuatan minuman sari jahe yang dilakukan Industri Rumah Tangga Ayu Lestari secara keseluruhan menguntungkan untuk dijalankan. *Break Even Point* (BEP) produksi pada Industri Rumah Tangga Ayu Lestari dalam pembuatan minuman sari jahe (bir pletok) adalah Rp 6.264,- Industri Rumah Tangga Ayu Lestari akan mengalami *payback periode* (PP) selama 9 bulan 13 hari (dengan bangunan) dan 21 hari (tanpa bangunan).

Asnah dan B. Felik (2008), yang mengkaji tentang pendapatan usaha pembuatan instan temu putih di Kabupaten Lembata Kecamatan Lembatukan dapat dikembangkan karena cukup memberi tambahan pendapatan bagi rumah tangga yang mengusahakan. Hasil penelitian ini menunjukkan usaha pembuatan instan temu putih di kawasan Leragere dapat dikembangkan karena cukup memberi tambahan pendapatan bagi rumah tangga yang mengusahakan, dengan rincian : biaya yang dibutuhkan sebesar Rp 273.420, penerimaan sebesar Rp 363.000, keuntungan sebesar Rp 89.620, pendapatan tenaga kerja keluarga sebesar 1,32. Usaha pembuatan instan temu putih tergolong efisien.

Sarman (2015), yang mengkaji tentang usaha agroindustri jamu tradisional skala rumah tangga di Kota Pekanbaru Kecamatan Payung Sekaki layak untuk dikembangkan karena agroindustri jamu tersebut mengalami keuntungan yang

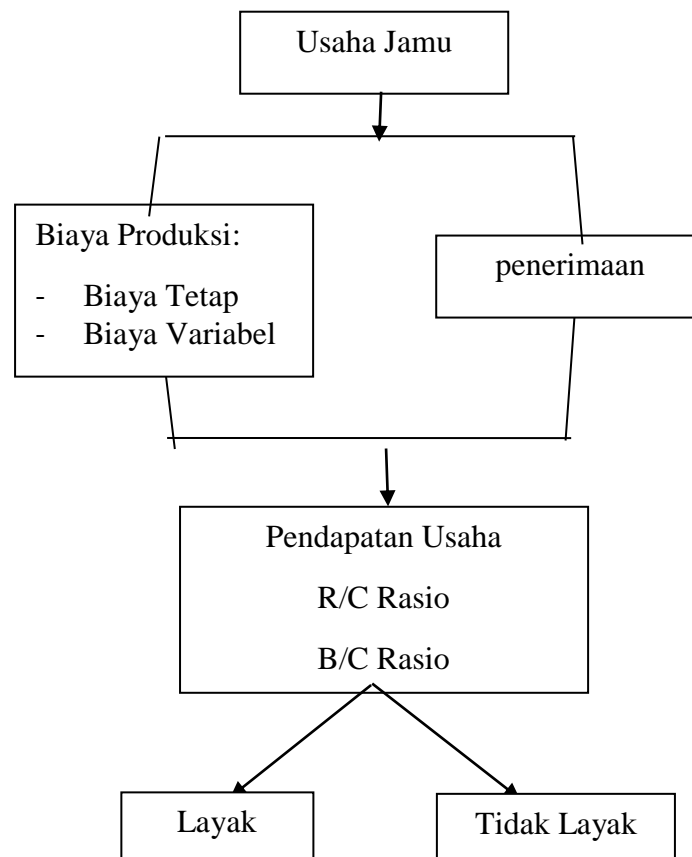
dapat membantu perekonomian. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan kotor usaha agroindustri jamu tradisional rata-rata yaitu sebesar Rp3.925.480,00,- per bulan atau Rp111.614,44,- per kg bahan baku. Rataan pendapatan bersih pelaku usaha agroindustri jamu tradisional sebesar Rp1.005.239,79,- per bulan atau Rp28.582,31,- per kg bahan baku. Rataan pendapatan kerja keluarga pelaku usaha agroindustri jamu tradisional sebesar Rp2.882.017,57,- per bulan atau Rp81.945,34,- per kg bahan baku. Break Even Point (BEP) pada saat penjualan mencapai Rp85.387,39,- dan jamu tradisional yang terjual 6,26 liter. Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan efisiensi usaha agroindustri jamu tradisional tersebut sebesar 1,34, menunjukkan usaha agroindustri jamu tradisional tersebut layak dan efisien untuk dikembangkan. Nilai tambah usaha agroindustri jamu tradisional di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan rata-rata nilai tambah yang diperoleh yaitu sebesar Rp2.904.689,87,- per bulan atau Rp82.589,99,- per kg bahan baku.

Kerangka Pemikiran

Agroindustri dan sektor pertanian memiliki hubungan yang erat. Agroindustri antara lain berperan menaikkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, sedangkan pertanian merupakan pemasok bahan baku agroindustri. Agroindustri skala rumah tangga seperti halnya pedagang jamu, mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut diantaranya ialah tipisnya modal usaha, pendapatan yang naik turun, organisasi usaha yang belum ideal, penguasaan teknologi masih minim, hingga kebijakan pemerintah yang terkadang belum berpihak kepada petani sehingga ikut mengguncang agroindustri. Persaingan ketat

dengan usaha yang berskala lebih besar maupun dalam skala usaha yang sama juga mempengaruhi perjalanan agroindustri ini.

Perumusan strategi usaha penting dilakukan agar usaha ini mampu mengungguli pesaing dalam industri jamu dengan keterbatasan sumberdaya yang ada. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (case study), yaitu penelitian yang dilakukan didasarkan atas kejadian fenomena yang terjadi pada usaha jamu tradisional di Kecamatan Medan Denai. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat yang khas dari kasus individu, yang kemudian sifat khas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diambil secara purposive yaitu dengan sengaja di Kecamatan Medan Denai. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Medan denai, Kota Medan, Sumatera Utara. Kecamatan Medan Denai berbatasan dengan Medan Kota dan Medan Area di sebelah barat, Kabupaten Deli Serdang di timur, Medan Amplas di selatan, dan Medan Tembung di utara.

Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini digunakan metode penarikan sampel dengan metode sampling jenuh atau sensus. Metode sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila jumlah populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil (Sugiyono, 2019). Respon dalam penelitian ini seluruh pedagang jamu dengan jumlah 10 pedagang.

Metode Pengumpulan Data

Data Primer

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, dan kontak mata. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, wawancara yang dilakukan dengan responden dan wawancara yang dilakukan dengan keluarga responden. Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building rapport, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.

b. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu. Alasan penelitian melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistic perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu

mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Ratcliff, d (2001: 75) menyatakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

1. Observasi partisipasi (*Participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
2. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
3. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, stimulus control (kondisi dimana perilaku muncul), dan kualitas perilaku.

c. Kuesioner

Kuisisioner berasal dari bahasa latin: Questionnaire yang berarti suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud memperoleh data (Yusuf, 2014).

Menurut Juliandi, dkk, (2015) kuesioner merupakan pertanyaan atau pernyataan yang disusun peneliti untuk mengetahui pendapat atau persepsi

responden penelitian tentang suatu variabel yang diteliti, kuesioner dapat digunakan apabila jumlah responden penelitian cukup banyak.

Data Sekunder

Data sekunder yang diperlukan diperoleh dari instansi terkait meliputi: jumlah industri skala rumah tangga khususnya jamu di Kecamatan Medan Denai dan data lain yang mendukung penelitian ini.

Metode Analisis Data

a. Mengetahui Penerimaan Sebelum dan Sesudah Covid-19

Penerimaan dalam penelitian ini disebut juga *Total Revenue* (TR) yang merupakan jumlah penerimaan yang diterima pelaku usaha sebagai hasil dari total penjualan. Jika dirumuskan secara matematis adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (penerimaan total)

P = Price (harga barang)

Q = Quantity (jumlah barang)

b. Mengetahui Pendapatan Bersih Sebelum dan Sesudah Covid-19

Adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total produksi, jika dirumuskan secara matematis adalah sebagai berikut

$$\mathbf{\pi = TR - TC}$$

Keterangan :

π = Pendapatan Bersih (Rp)

TR = Penerimaan Total (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

c. Menghitung Biaya Usaha Jamu

Biaya merupakan biaya yang besarnya ditentukan oleh jumlah produk yang diproduksi. Biaya yang terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Komponen biaya yang termasuk dalam biaya variabel yaitu biaya pembelian bahan baku utama, biaya pembelian bahan pendukung, biaya listrik dan air serta biaya bahan bakar solar.. Sedangkan biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat, biaya tenagakerja serta biaya listrik. Kebutuhan biaya operasional yang dikeluarkan secara keseluruhan dalam menjalankan usaha (Dewi, dkk, 2020). Jika dirumuskan secara matematis adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Rp)

TFC = Biaya Tetap (Rp)

TVC = Biaya Variabel (Rp)

d. Mengetahui Kelayakan Usaha Jamu

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha jamu di Kecamatan Medan Denai ditinjau dari *Break Event Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C rasio) dan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio).

1. Break Even Point (BEP)

$$\mathbf{BEP (Q) = \frac{a}{(p-b)}}$$

$$\mathbf{BEP (RP) = \frac{a}{1-\frac{b}{p}}}$$

Keterangan:

a = fixed cost (biaya tetap)

p = harga per unit

q = jumlah produksi

b = biaya variabel per unit

2. Rasio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C Rasio)

$$\mathbf{R/C\ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C Ratio = *Return Cost Ratio*

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria hasil:

- R/C > 1= Usaha Jamu layak diusahakan
- R/C < 1= Usaha Jamu tidak layak diusahakan
- R/C = 1= Usaha Jamu dikatakan impas

3. Rasio Antara Pendapatan dan Biaya (B/C Rasio)

$$\mathbf{B/C\ Ratio} = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan:

B/C Ratio = *Benefit Cost Ratio*

π = Total Pendapatan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria hasil:

- $B/C > 1$ = Usaha Jamu layak diusahakan
- $B/C < 1$ = Usaha Jamu tidak layak diusahakan
- $B/C = 1$ = Usaha Jamu dikatakan impas (kasim, 2004)

Definisi dan Batasan Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman atas pengertian dalam penelitian ini maka digunakan definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Covid-19 adalah Virus yang dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik. Hingga tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia. Sementara di Indonesia sudah ditetapkan 1.528 kasus dengan positif COVID-19 dan 136 kasus kematian.
2. Jamu merupakan salah satu bentuk olahan yang dibuat dari bahan- bahan alami, berupa bagian dari tumbuhan seperti rimpang (akar- akar), daun- daunan, kulit batang, dan buah. Jamu juga merupakan obat tradisional Indonesia yang dipakai sejak dahulu dan sudah terbukti khasiatnya.
3. Sampel adalah yang mengusahakan atau yang berdagang jamu dengan tujuan ekonomis di Kecamatan Medan Denai.
4. Penerimaan dalam penelitian ini disebut juga *Total Revenue* (TR) yang merupakan jumlah penerimaan yang diterima pelaku usaha sebagai hasil dari total penjualan, atau disebut juga dengan pendapatan kotor.

5. Pendapatan atau keuntungan adalah nilai penerimaan total dikurangi biaya total yang dikeluarkan, atau disebut juga dengan pendapatan bersih.
6. Biaya adalah dana yang harus dikeluarkan agar terlaksananya suatu usaha, biaya dibagi dua bagian yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Komponen dalam biaya variabel yaitu biaya pembelian bahan baku utama, biaya pembelian bahan pendukung, serta biaya bahan bakar. Sedangkan biaya tetap yaitu biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja serta biaya listrik dan biaya sewa tempat atau lahan.

Batasan Operasional

1. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang jamu di Kecamatan Medan Denai.
2. Pendapatan pedagang jamu yang diteliti adalah pendapatan pedagang jamu yang ada di Kecamatan Medan Denai.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak Geografis dan Luas Daerah

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara. Kecamatan Medan Denai adalah salah satu dari 21 Kecamatan yang ada di Kota Medan, Sumatera Utara. Kecamatan Medan Denai merupakan salah satu Kecamatan di Kota Medan yang mempunyai luas sekitar 9,91 km². Jarak kantor Kecamatan ke kantor Walikota Medan yaitu sekitar 8 km. Kecamatan Medan Denai menaungi 6 Kelurahan, yaitu Binjai, Denai, Medan Tenggara, Tegalsari Mandala I, Tegalsari Mandala II, Tegalsari Mandala III.

Adapun batas-batasnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Medan Tembung
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Medan Amplas
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Medan Area

Kependudukan

Penduduk Kecamatan Medan Denai memiliki ciri penting yaitu meliputi unsur agama, etnis budaya dan keagamaan (*plural*) adat istiadat. Hal ini memunculkan karakter sebagian besar penduduk di Kecamatan Medan Denai bersifat terbuka.

Pada tahun 2019, penduduk Kecamatan Medan Denai mencapai 148.438 jiwa. Tabel komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelurahan Tahun 2019

No	Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Binjai	23.072	23.350	46.422
2.	Medan Tenggara	9.232	9.467	18.699
3.	Denai	9.711	9.950	19.661
4.	Tegalsari Mandala III	15.748	15.824	31.572
5.	Tegalsari Mandala II	10.249	10.678	20.927
6.	Tegalsari Mandala I	5.284	5.873	11.157
Jumlah Penduduk 2019		73.296	75.142	148.438

Sumber : BPS Kota Medan, 2019

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2019

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 – 29	42.139	41.960	84.072
2.	30 – 59	26.700	28.100	54.810
3.	60 – 75+	4.484	5.072	9.556
Jumlah Penduduk 2019		73.323	75.132	148.438

Sumber : BPS Kota Medan, 2019

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang paling tinggi adalah kelompok umur 0 – 29 tahun dengan jumlah 84.072 jiwa dan jumlah

penduduk yang paling rendah adalah kelompok umur 60 – 75+ tahun dengan jumlah 9.556 jiwa.

Karakteristik Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah pedagang jamu yang ada di Kecamatan Medan Denai. Jumlah sampel yang diambil 10 sampel, dikarenakan sampel yang digunakan sedikit maka termasuk dalam golongan *Non Probability Sampling* dengan jenis *Sampling* Jenuh.

Karakteristik Pedagang Jamu

Umur

Gambaran keadaan umur sampel Pedagang jamu di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Sampel Pedagang Jamu Berdasarkan Umur

Kelompok Umur pedagang	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
30 – 39	4	40%
40 – 49	5	50%
50 – 60+	1	10%
Jumlah	10	100%

Sumber : Data Primer Diolah, November 2020

Dari Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa besar sampel pedagang jamu tertinggi berada di kelompok umur 40 – 49 tahun dengan jumlah 5 orang dan yang paling rendah di kelompok umur 50 – 60+ tahun dengan jumlah 1 orang.

Jenis Kelamin

Gambaran keadaan jenis kelamin sampel pedagang jamu di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Sampel Pedagang Jamu Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Perempuan	5	50%
Laki-laki	5	50%
Jumlah	10	100%

Sumber : Data Primer Diolah, November 2020

Dari Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa jenis kelamin pedagang jamu di Kecamatan Medan Denai memiliki persentase 50% - 50%.

Pendidikan

Adapun pendidikan sampel pedagang jamu di daerah penelitian bervariasi mulai dari tingkat SD hingga SMA. Tingkat pendidikan pedagang jamu dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini :

Tabel 7. Sampel Pedagang Jamu Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	1	10%
SMP	3	30%
SMA	6	60%
Jumlah	10	100%

Sumber : Data Primer Diolah, November 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa besar tingkat pendidikan sampel pedagang jamu tertinggi berada pada tingkat SMA dengan jumlah 6 orang (60%), dan yang terendah berada pada tingkat SD dengan jumlah 1 orang (10%).

Lama Usaha

Adapun lama usaha pedagang jamu di Kecamatan Medan Denai bervariasi mulai dari 2 tahun sampai 30 tahun, dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Sampel Pedagang Jamu Berdasarkan Lama Berusaha

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2 – 9	8	80%
10 – 19	1	10%
20 – 30	1	10%
Jumlah	10	100%

Sumber : Data Primer Diolah, November 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat lama usaha pedagang jamu terbesar berada di kelompok 2 tahun sampai 9 tahun dengan jumlah 8 orang (80%) dan pada kelompok 10 tahun sampai 19 tahun sama banyaknya dengan kelompok 20 tahun sampai 30 tahun yaitu dengan jumlah masing-masingnya 1 orang (10%).

Jumlah Tanggungan

Gambaran jumlah tanggungan pedagang jamu di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9. Sampel Pedagang Jamu Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 2	4	40%
3 – 4	3	30%
5 – 6	3	30%
Jumlah	10	100%

Sumber : Data Primer Diolah, November 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah tanggungan pedagang jamu terbesar ada pada kelompok 1 orang sampai 2 orang tanggungan dengan jumlah 4 orang (40%) dan pada kelompok 3 orang sampai 4 orang sama banyaknya dengan kelompok 5 orang sampai 6 orang dengan jumlah masing-masingnya 3 orang (30%).

Gambaran Umum Usaha Jamu

Usaha jamu adalah suatu usaha yang dijalani oleh kaum Perempuan atau Ibu- ibu maupun kaum Laki- laki atau Bapak- bapak yang dimana sebagai faktor untuk mendukung perekonomian keluarga, memenuhi kebutuhan hidup, dan sebagai pekerjaan utama. Dari hasil penelitian di lokasi Kecamatan Medan Denai, dimana untuk berjualan pedagang jamu menyewa lahan di depan rumah masyarakat yang berada di pinggiran jalan agar tempat berjualan tidak berpindah-pindah, untuk mempermudah para pelanggan atau konsumen mengetahui lokasi dagangannya, karena pedagang jamu hanya menunggu pelanggan atau konsumen. Jenis jamu yang dijual pedagang jamu terdapat jamu modern seperti jamu saset komplit dengan khasiat yang berbeda- beda, untuk tujuan konsumen disetiap kalangan mulai dari anak- anak sampai orang tua dapat mengonsumsi jamu dan ada juga jamu tradisional seperti jamu beras kencur, jamu kunyit, jamu temulawak, dan jamu jahe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usaha Jamu

Untuk menganalisis penerimaan usaha jamu tradisional adalah jumlah produksi dikali dengan harga jual sedangkan pendapatan usaha jamu merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya. Dalam menjalankan usaha jamu perlu memperhatikan berbagai pengeluaran usaha jamu atau disebut dengan biaya usaha. Selain itu, perlu memperhatikan pendapatan usaha jamu. Biaya produksi dalam hal ini mencakup komponen biaya variabel dan biaya tetap.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam usaha jamu di Kecamatan Medan Denai yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah jamu yang dihasilkan.

Biaya tetap dalam usaha jamu di Kecamatan Medan Denai meliputi biaya penyusutan peralatan dan sewa tempat. Biaya tetap dalam penelitian ini timbul karena penggunaan faktor produksi yang tetap, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membiayai faktor produksi juga tetap tidak berubah walaupun jumlah jamu tradisional yang dihasilkan berubah-ubah. Rata-rata biaya tetap pada usaha jamu tradisional di Kecamatan Medan Denai dapat dilihat pada Tabel 10 dibawah ini :

Tabel 10. Biaya Tetap Usaha Jamu perbulan di Kecamatan Medan Denai

No	Jenis Biaya Tetap	Total Biaya/Bulan
1	Biaya Penyusutan Peralatan	Rp. 473.905
2	Biaya Sewa Tempat	Rp. 505.000
Total Biaya Tetap (FC)		Rp. 978.905

Sumber : Data Primer Diolah, November 2020

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh pedagang jamu di Kecamatan Medan Denai sebesar Rp. 978.905. Dimana biaya tetap ini terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan biaya sewa tempat. Biaya penyusutan peralatan yang harus dikeluarkan oleh penjual jamu yaitu sebesar Rp. 473.905. Sementara itu biaya sewa tempat yang harus dikeluarkan oleh penjual jamu yaitu sebesar Rp. 505.000. Pedagang jamu menggunakan peralatan dalam pelaksanaan proses produksi jamu, yang mana peralatan tersebut masih sederhana. Masih sederhananya peralatan yang digunakan tersebut di satu sisi memang memperkecil biaya penyusutan peralatan, namun di sisi lain hal ini menyebabkan proses produksi berjalan lambat.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam usaha jamu di Kecamatan Medan Denai yang besarnya berubah-ubah secara proporsional sesuai dengan jumlah jamu yang dihasilkan. Biaya variabel dalam usaha jamu meliputi biaya bahan baku, dan biaya lain-lain. Rata-rata biaya variabel pada usaha jamu dapat dilihat pada Tabel 11 dibawah ini:

Tabel 11. Biaya Variabel Usaha Jamu perbulan di Kecamatan Medan Denai

No	Jenis Variabel	Total Biaya/Bulan
1	Biaya Bahan Baku	Rp. 2.093.840
2	Biaya Plastik, Karet, Permen	Rp. 1.016.800
Total Biaya Variabel (VC)		Rp. 3.110.640

Sumber : Data Primer Diolah, November 2020

Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh pedagang jamu dalam satu bulan adalah sebesar Rp. 3.110.640. Besarnya biaya variabel ini dipengaruhi oleh volume produksi jamu yang dihasilkan, semakin besar volume produksi maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan, demikian pula sebaliknya. Biaya variabel ini terdiri dari biaya bahan baku dan biaya bahan penunjang.

Biaya variabel dengan proporsi terbesar dalam usaha jamu di Kecamatan Medan Denai berasal dari biaya bahan baku. Biaya bahan baku yang harus dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 2.093.840 per bulan. Bahan baku yang digunakan dalam usaha jamu ini adalah telur, kunyit, kencur, jahe, temulawak, gula merah, dan gula putih. Pembelian bahan baku tersebut ada yang dibeli harian dan mingguan. Bahan baku yang digunakan dibeli di warung-warung sekitar rumah mereka.

Adapun besar biaya lain-lain dalam usaha jamu di Kecamatan Medan Denai sebesar Rp. 1.016.800 per bulan. Biaya lain-lain yang digunakan dalam usaha jamu ini adalah biaya plastik, biaya karet gelang, dan biaya permen.

Biaya Total

Biaya total dalam usaha jamu di Kecamatan Medan Denai merupakan hasil dari penjualan seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu bulan proses produksi jamu. Besarnya biaya total untuk proses produksi jamu selama satu bulan dapat dilihat pada Tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12. Biaya Total Usaha Jamu perbulan di Kecamatan Medan Denai

No	Jenis Biaya	Total
1	Total Biaya Tetap (FC)	Rp. 978.905
2	Total Biaya Variabel (VC)	Rp. 3.110.640
	Total Cost	Rp. 4.089.545

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa biaya total per bulan yang dikeluarkan oleh pedagang jamu di Kecamatan Medan Denai adalah sebesar Rp. 4.089.545. Biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usaha jamu dalam satu bulan adalah biaya variabel yaitu sebesar Rp. 3.110.640. Sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan oleh penjual jamu adalah sebesar Rp. 978.905.

Penerimaan

Penerimaan usaha jamu di Kecamatan Medan Denai merupakan perkalian antara total jamu yang diproduksi dengan harga jamu per gelasny. Berdasarkan pengamatan dilapangan, pedagang jamu menjual jamunya dengan dua kriteria. Pertama jamu yang terdiri dari campuran kunyit, beras kencur, dan temulawak yang kedua jamu dengan campuran telur. Harga jamu berbeda-beda sesuai dengan permintaan konsumen. Adapun penerimaan pedagang jamu sebelum dan sesudah covid-19 di Kecamatan Medan Denai dapat dilihat pada Tabel 13 dan 14 berikut.

Tabel 13. Rata-Rata Penerimaan Pedagang Jamu Sebelum Covid-19 di Kecamatan Medan Denai

No	Uraian	Jumlah Produksi	Harga Jual (Rp)	(Rp/gela) Bulan	Total
1	Jamu Biasa + Telur	7	10.000	175	1.750.000
2	Jamu Komplit + Telur	6	12.000	150	1.800.000
3	2 Telur + Madu	4	12.000	100	1.200.000
Jumlah		17	34.000	425	4.750.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Tabel 13 menunjukkan bahwa penerimaan pedagang jamu sebelum covid-19 di Kecamatan Medan Denai sebesar Rp. 4.750.000/bulan. Jumlah produksi yang dihasilkan dalam sekali produksi pada pedagang jamu sebelum covid-19 yaitu 17 gelas/hari dan dengan harga yang ditawarkan yaitu mulai dari harga Rp. 10.000 – Rp. 12.000/gelas.

Tabel 14. Rata-Rata Penerimaan Pedagang Jamu saat Covid-19 di Kecamatan Medan Denai

No	Uraian	Jumlah Produksi	Harga Jual (Rp)	(Rp/gela) Bulan	Total
1	Jamu Biasa + Telur	9	10.000	225	2.250.000
2	Jamu Komplit + Telur	8	12.000	200	2.400.000
3	2 Telur + Madu	5	12.000	125	1.150.000

Jumlah	22	34.000	630	6.150.000
--------	----	--------	-----	-----------

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Tabel 14 menunjukkan bahwa penerimaan pedagang jamu sesudah covid-19 di Kecamatan Medan Denai sebesar Rp. 6.150.000/bulan. Jumlah produksi yang dihasilkan dalam sekali produksi pada pedagang jamu sesudah covid-19 yaitu 22 gelas/hari dan dengan harga yang ditawarkan yaitu mulai dari harga Rp. 10.000 – Rp. 12.000/gelas.

Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh dari usaha jamu di Kecamatan Medan Denai merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Untuk mengetahui pendapatan pedagang jamu sebelum dan pada saat covid-19 dalam sebulan dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini:

Tabel 15. Pendapatan Pedagang Jamu Sebelum dan pada saat Covid-19 perbulan di Kecamatan Medan Denai

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Pendapatan	TC
	Pedagang Jamu	TR
	Sebelum Covid-19	$\pi = TR - TC$
		Rp. 4.089.545
		Rp. 4.750.000
		Rp. 660.455
2	Pendapatan	TC
	Pedagang Jamu Saat	TR
	Covid-19	$\pi = TR - TC$
		Rp. 4.089.545
		Rp. 6.150.000
		Rp. 2.060.455

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa pendapatan pedagang jamu sebelum covid-19 di Kecamatan Medan Denai adalah sebesar Rp. 660.455 setiap

bulan dengan total penerimaan sebesar Rp. 4.750.000 dan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.089.545. Sementara itu, pendapatan pedagang jamu sesudah covid-19 di Kecamatan Medan Denai adalah sebesar Rp. 2.060.455 setiap bulan dengan total penerimaan sebesar Rp. 6.150.000 dan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.089.545.

Analisis R/C dan B/C

$$\begin{aligned} \text{R/C ratio Sebelum Covid-19} &= \frac{\text{Total Penerimaan Penjualan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{\text{Rp. 4.750.000}}{\text{Rp. 4.089.545}} \\ &= 1,16 \end{aligned}$$

R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*) sebelum Covid-19 di ketahui dengan cara pembagian antara penerimaan dengan biaya total. Total penerimaan sebelum dan sesudah covid-19 sebesar Rp. 4.750.000 dan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.089.545. Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa usaha jamu di Kecamatan Medan Denai dinyatakan menguntungkan dan layak di usahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan dari total penerimaan dengan total biaya yang lebih besar satu, yaitu memiliki angka $1,16 > 1$. Dengan kata lain nilai R/C sebesar 1,16 yang artinya untuk setiap penggunaan biaya sebesar satu-satuan maka pedagang jamu memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1,16.

$$\begin{aligned} \text{R/C ratio Saat Covid-19} &= \frac{\text{Total Penerimaan Penjualan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{\text{Rp. 6.150.000}}{\text{Rp. 4.089.545}} \end{aligned}$$

$$= 1,50$$

R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*) pada saat Covid-19 di ketahui dengan cara pembagian antara penerimaan dengan biaya total. Total penerimaan sebelum dan sesudah covid-19 sebesar Rp. 6.150.000 dan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.089.545. Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa usaha jamu di Kecamatan Medan Denai dinyatakan menguntungkan dan layak di usahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan dari total penerimaan dengan total biaya yang lebih besar satu, yaitu memiliki angka $1,50 > 1$. Dengan kata lain nilai R/C sebesar 1,50 yang artinya untuk setiap penggunaan biaya sebesar satu-satuan maka pedagang jamu memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1,50.

$$\begin{aligned} \text{B/C ratio Sebelum Covid-19} &= \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{\text{Rp. 660.455}}{\text{Rp. 4.089.545}} \\ &= 0,16 \end{aligned}$$

B/C (Benefit Cost Ratio) sebelum Covid-19 diketahui dengan cara pembagian antara pendapatan dengan total biaya. Total pendapatan sebelum dan sesudah covid-19 sebesar Rp. 660.455 dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.089.545. Berdasarkan perhitungan di atas diketahui B/C sebesar $0,16 < 1$. Dilihat dari Benefit Cost atau B/C sebelum Covid-19 dengan nilai 0,16 artinya usaha jamu di Kecamatan Medan Denai tidak layak apabila di liat dari segi B/C, dikarenakan besar biaya variabel yaitu seperti biaya tenaga kerja dan biaya lainnya. Tetapi masih memberi keuntungan apabila dilihat dari kedua rumus tersebut. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 0,16, maka

memperoleh keuntungan sebesar 0,16. Usaha tersebut masih berlanjut dikarenakan pengusaha jamu tidak melihat besar atau kecil keuntungan yang didapat. Yang penting bagaimana mereka bisa usaha dan membantu pendapatan rumah tangga.

$$\begin{aligned} \text{B/C ratio Saat Covid-19} &= \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{\text{Rp. 2.060.455}}{\text{Rp. 4.089.545}} \\ &= 0,50 \end{aligned}$$

B/C (Benefit Cost Ratio) pada saat Covid-19 diketahui dengan cara pembagian antara pendapatan dengan total biaya. Total pendapatan sebelum dan sesudah covid-19 sebesar Rp. 2.060.455 dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.089.545 Berdasarkan perhitungan di atas diketahui B/C sebesar $0,50 < 1$. Dilihat dari Benefit Cost atau B/C saat Covid-19 dengan nilai 0,50 artinya usaha jamu di Kecamatan Medan Denai tidak layak apabila dilihat dari segi B/C, tetapi masih memberi keuntungan apabila dilihat dari kedua rumus tersebut. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 0,50, maka memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,50. Usaha tersebut masih berlanjut karena pengusaha jamu tidak melihat besar atau kecilnya keuntungan yang didapat.

Analisis BEP (Break Even Point)

Break Even Point (BEP) adalah suatu keadaan dimana jumlah penerimaan sama dengan jumlah biaya, yaitu saat perusahaan tidak memperoleh keuntungan namun juga tidak menderita kerugian. Setelah proses analisis perhitungan break even point (BEP) menggunakan pendekatan matematis dilakukan berdasarkan

data diterima sewaktu penelitian atau pengamatan terhadap usaha jamu tradisional di Kecamatan Medai Denai, diperoleh hasil analisis BEP sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{BEP Penerimaan sebelum Covid-19} &= \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}} \\
 \text{BEP Penerimaan sebelum Covid-19} &= \frac{\text{Rp. 978.835}}{1 - \frac{\text{Rp. 3.110.640}}{\text{Rp. 4.750.000}}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 978.835}}{0,35} \\
 &= \text{Rp. 2.796.871} \\
 \\
 \text{BEP Penerimaan saat Covid-19} &= \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}} \\
 \text{BEP Penerimaan saat Covid-19} &= \frac{\text{Rp. 978.905}}{1 - \frac{\text{Rp. 3.110.640}}{\text{Rp. 6.150.000}}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 978.905}}{0,54} \\
 &= \text{Rp. 1.812.787}
 \end{aligned}$$

BEP Produksi serta BEP Harga sebelum dan saat Covid-19

Pada Harga Rp.10.000

$$\begin{aligned}
 \text{BEP Produksi (unit)} &= \frac{FC}{P - AVC} \\
 \text{BEP Produksi (unit)} &= \frac{\text{Rp.978.905}}{\text{Rp. 10.000} - \text{Rp. 7.776}} \\
 &= 440 \text{ unit} \\
 \\
 \text{BEP Harga (Rp/unit)} &= TC
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga (Rp/unit)} &= \frac{\text{Y}}{\text{Rp.4.089.545}} \\ &= \text{Rp. 10.233/ unit} \end{aligned}$$

Pada Harga Rp.12.000

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi (unit)} &= \frac{\text{FC}}{\text{P - AVC}} \\ \text{BEP Produksi (unit)} &= \frac{\text{Rp.978.905}}{\text{Rp. 12.000 - Rp. 8.887}} \\ &= 314 \text{ unit} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga (Rp/unit)} &= \frac{\text{TC}}{\text{Y}} \\ \text{BEP Harga (Rp/unit)} &= \frac{\text{Rp.4.089.545}}{350} \\ &= \text{Rp. 11.684/ unit} \end{aligned}$$

Pada Harga Rp.12.000

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi (unit)} &= \frac{\text{FC}}{\text{P - AVC}} \\ \text{BEP Produksi (unit)} &= \frac{\text{Rp.978.835}}{\text{Rp. 12.000 - Rp. 9.426}} \\ &= 380 \text{ unit} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga (Rp/unit)} &= \frac{\text{TC}}{\text{Y}} \\ \text{BEP Harga (Rp/unit)} &= \frac{\text{Rp.4.089.475}}{330} \\ &= \text{Rp. 12.392/ unit} \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut tampak bahwa usaha jamu tradisional di Kecamatan Medan Denai mengalami break even atau tidak untung dan tidak rugi jika penerimaan yang diperoleh pedagang jamu sebelum covid-19 sebesar Rp. 2.796.871 dan penerimaan saat covid-19 sebesar Rp. 1.812.787. Harga Jual jamu di Kecamatan Medan Denai ada 3 macam yaitu Rp.10.000, Rp. 12.000, dan

Rp.12.000. Dalam satu kali produksi pada harga Rp. 10.000 nilai BEP produksi sejumlah 440 unit dan BEP harga sebesar Rp. 10.233. Pada harga 12.000 nilai BEP produksi sejumlah 314 unit dan BEP harga sebesar Rp. 11.684. Dan pada harga Rp.12.000 nilai BEP produksi sejumlah 380 unit dan BEP harga sebesar Rp. 12.392.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan diantaranya adalah:

1. Penerimaan rata-rata pedagang jamu sebelum covid-19 di Kecamatan Medan Denai sebesar Rp. 4.750.000 per bulan dan pendapatan yang diperoleh sebelum covid-19 sebesar Rp. 660.455 per bulan. Sedangkan penerimaan rata-rata pedagang jamu pada saat covid-19 di Kecamatan Medan Denai sebesar Rp. 6.150.000 per bulan dan pendapatan yang diperoleh pada saat covid-19 sebesar Rp. 2.060.000 per bulan.
2. Besar biaya usaha jamu yang harus dikeluarkan oleh pedagang jamu di Kecamatan Medan Denai tersebut sebesar Rp. 4.089.545 per bulan.
3. Usaha jamu di Kecamatan Medan Denai dilihat dari R/C usaha ini layak karena nilai R/C sebelum Covid-19 lebih besar dari satu, yakni sebesar 1,16 dan R/C pada saat Covid-19 lebih besar dari satu, yakni sebesar 1,50 dan dilihat dari B/C sebelum Covid-19 usaha ini tidak layak diusahakan secara ekonomis, karena B/C yang diperoleh sebesar 0,16 artinya lebih kecil dari satu, dan B/C saat Covid-19 usaha ini tidak layak diusahakan secara ekonomis, karena B/C yang diperoleh sebesar 0,50 artinya lebih kecil dari satu. Adapun BEP Penerimaan sebelum covid-19 sebesar Rp. 2.796.871 dan BEP Penerimaan saat covid-19 sebesar Rp. 1.812.787. Sementara itu BEP produksi sejumlah 440 unit dan BEP harga sebesar Rp.10.233 untuk harga jual RP. 10.000. Harga Jual Rp 12.000 BEP

Produksi sebesar 314 unit dan BEP harga sebesar Rp. 11.684 dan harga jual 12.000 BEP produksi sejumlah 380 unit dan BEP harga sebesar Rp. 12.392.

Saran

1. Pedagang jamu sebaiknya melakukan perluasan pasar dengan memasarkan jamunya melalui pasar-pasar modern dengan cara membuat jamunya dalam bentuk bubuk agar tahan lama.
2. Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan untuk melindungi pedagang jamu dari fluktuasi harga bahan baku pembuatan jamu tradisional.
3. Penulis memberikan saran untuk penelitian lanjutan terkait strategi pengembangan. Sebab, usaha jamu tradisional yang ada di daerah penelitian tidak mengalami perkembangan meskipun usaha ini telah dilakukan secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya S, 2020. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia Vol. 7 No. 1 Maret 2020.
- Anita A, 2008. Analisis Pendapatan Usaha Minuman Tradisional Betawi Sari Jahe (Bir Pletok). Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.
- Asnah dan B. Felik, 2008. Pendapatan Usaha Pembuatan Instan Temu Putih di Kawasan Leragere Kecamatan Lebatukan Kabutapen Lembata.
- Badan Litbang Kesehatan, 2010. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan.
- Beers, S, 2013. *Jamu Sakti Basmi Penyakit, Awet Muda Dan Kecantikan*. Diterjemahkan Oleh: Iryani. Jakarta: PT. Ufuk Publishing House.
- Dewi L.P.M., S. Mulyani., dan I.K. Satriawan, 2020. Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri Vol. 8, No. 1, ISSN: 2503- 488X.
- Ibrahim, H.NY, 1997. *Studi Kelayakan Bisnis*, Rineka Cipta, Jakarta: Momentum.
- Jas, A. R, 2011. *Analisis Kelayakan Usaha Formulasi Pelepah Daun Sawit Untuk Produk Jadi (Jamu Ekstrak Fungsional)*. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Juliandi, Azuar, I. Manurung, dan Saprihal, 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: UMSU Press.
- Kasim, S. 2004. Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2009. Kajian Potensi Pengembangan Pasar Jamu.
- Lathif A, 2013. Analisis Bahan Kimia Obat Dalam Jamu Pegal Linu yang di Jual di Surakarta Menggunakan Metode Spektrofotometri UV. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mankiw, G.N., 2011. *Principles of economics*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Mulyadi, 2010. *Sistem Akuntansi* (Edisi ke-3). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nursandy M.R., 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso*. 2–93.

- Sako M.E. dan A.N Hutapea, 2016. Agrimor 1 (3) 65 - 66 Jurnal Agribisnis Lahan Kering.
- Sarman, 2015. Usaha Agroindustri Jamu Tradisional Skala Rumah Tangga di Kota Pekanbaru Kecamatan Payung Sekaki.
- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R,D. ISBN 9798433640. Bandung.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syafrida dan R. Hartati, 2020. Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 6 (2020), pp. 495-508.
- Syukur dan Hernani, 2002. Budidaya Tanaman Obat Komersial Indonesia Pustaka Populer Obor. Jakarta.
- Wasito dan Hendri, 2011. *Obat Tradisional Kekayaan Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 1.
- . 2011. *Obat Tradisional Kekayaan Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 52-55.
- World Health Organization, 2020. Transmisi SARS-COV-2: Implikasi Terhadap Kewaspadaan Terhadap Infeksi.
- Yuliana, 2020. *Wellness And Healthy Magazine* Volume 2, Nomor 1, February 2020, P.187 – 192 ISSN 2655-9951.
- Yuliarti N., 2008. *Tips Cerdas Mengonsumsi Jamu*. Yogyakarta: Penerbit Banyu Media. Hal: 13.
- Zuhrie M.S., Purbodjati., dan N.S Drastiawati, 2019. Jurnal Peningkatan Produktifitas Ukm Jamu Tradisional Melalui Penerapan Mesin Pengupas Rempah-Rempah.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Responden Penelitian

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Lama Pendidikan (Tahun)	Jumlah Tanggung Tanggungan (Jiwa)	Lama Usaha (Tahun)
1	Budi	33	9	2	2
2	Ali Nur	56	6	1	29
3	Aan	37	12	6	3
4	Yusrina	44	12	5	6
5	Haris	35	12	3	3
6	Nur Saadah	47	12	4	2
7	Yuli	46	12	2	7
8	Intan	39	9	2	5
9	Lika	43	12	3	2
10	Syamsudin	40	9	5	10

Lampiran 2. Biaya Penyusutan Peralatan

Biaya Penyusutan																			
Nama Barang dan Harga Saruan Barang (Rp)																			
No	Nama	Gerobak		Termos		Gelas		Sendok		Gunting		Ember		Mixer Kecil		Serbet		Kursi Plastik	
	Sampel	Rp. 2.080.000		Rp. 291.000		Rp. 3.480		Rp. 8.600		Rp. 11.000		Rp. 11.000		Rp. 88.000		Rp. 6.500		Rp. 27.000	
		Jlh	Penyusutan (Rp)	Jlh	Penyusutan (Rp)	Jlh	Penyusutan (Rp)	Jlh	Penyusutan (Rp)	Jlh	Penyusutan (Rp)	Jlh	Penyusutan (Rp)	Jlh	Penyusutan (Rp)	Jlh	Penyusutan (Rp)	Jlh	Penyusutan (Rp)
1	Budi	1	150.000	2	104.000	24	84.000	6	36.000	1	12.000	3	9.000	1	14.000	2	14.000	2	60.000
2	Ali Nur	1	70.000	2	108.000	24	79.200	6	48.000	1	10.000	2	10.000	1	21.600	3	22.500	3	37.500
3	Aan	1	100.000	2	103.000	12	30.000	12	120.000	1	10.000	2	10.000	1	32.500	3	15.000	3	75.000
4	Yusrina	1	145.000	2	110.000	12	24.000	6	36.000	1	10.000	2	5.000	1	20.000	3	16.500	2	50.000
5	Haris	1	200.000	2	109.000	12	54.000	6	36.000	1	12.000	2	5.000	1	11.000	3	18.000	3	30.000
6	Nur Saadah	1	100.000	2	102.000	12	42.000	12	180.000	1	12.000	2	10.000	1	16.250	2	15.000	2	30.000
7	Yuli	1	100.000	2	180.000	12	48.000	4	20.000	1	12.000	2	7.500	1	14.000	3	18.000	3	30.000
8	Intan	1	138.000	2	130.000	12	48.000	6	36.000	1	10.000	1	10.000	1	13.000	2	15.000	2	25.000
9	Lika	1	78.000	2	150.000	12	36.000	6	36.000	1	12.000	2	10.000	1	33.000	2	15.000	2	25.000
10	Syamsudin	1	100.000	2	111.000	20	54.000	20	360.000	1	10.000	2	10.000	1	19.000	3	16.500	4	25.000
Total		1.181.000		1.207.000		499.000		908.000		110.000		86.500		194.350		165.000		387.500	
Rataan		118.100		120.700		49.900		90.800		11.000		8.650		19.435		16.500		38.750	

Lampiran 3. Biaya Variabel

Biaya Variabel																	
Bahan Baku																	
No	Nama Sampel	Telur (Butir)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)/Hari	Total (Rp)/Bulan	Kunyit (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)/Hari	Total (Rp)/Bulan	Kencur (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)/Hari	Total (Rp)/Bulan	Jahe (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)/Hari	Total (Rp)/Bulan
1	Budi	40	2.000	80.000	1.280.000	0,5	15.000	7.500	120.000	0,5	25.000	12.500	200.000	0,25	20.000	5.000	80.000
2	Ali Nur	40	2.000	80.000	1.280.000	0,5	15.000	7.500	120.000	0,5	27.500	13.750	220.000	0,1	25.000	2.500	40.000
3	Aan	20	2.000	40.000	640.000	0,25	15.000	3.750	60.000	0,25	25.000	6.250	100.000	0,1	25.000	2.500	40.000
4	Yusrina	25	2.000	50.000	800.000	0,5	15.000	7.500	120.000	0,5	20.500	10.250	164.000	0,5	25.000	12.500	200.000
5	Haris	25	2.000	50.000	800.000	0,5	15.000	7.500	120.000	1	20.000	20.000	320.000	0,2	25.000	5.000	80.000
6	Nur Saadah	25	2.000	50.000	800.000	1	12.000	12.000	192.000	0,5	25.000	12.500	200.000	1	20.000	20.000	320.000
7	Yuli	15	2.000	30.000	480.000	0,5	12.000	6.000	96.000	1	20.000	20.000	320.000	1	23.000	23.000	368.000
8	Intan	30	2.000	60.000	960.000	0,25	15.000	3.750	60.000	1	27.500	27.500	440.000	0,25	22.000	5.500	88.000
9	Lika	20	2.000	40.000	640.000	1	10.000	10.000	160.000	0,25	20.000	6.250	100.000	0,25	25.000	6.250	100.000
10	Syamsudin	30	2.000	60.000	960.000	0,5	15.000	7.500	120.000	0,5	20.500	10.250	164.000	0,25	25.000	6.250	100.000
Total				540.000	8.640.000			73.000	1.168.000			139.250	2.228.000			88.500	1.416.000
Rataan				54.000	864.000			7.300	116.800			13.925	222.800			8.850	141.600

Lanjutan Lampiran 3

Biaya Variabel																	
Bahan Baku																	
No	Nama Sampel	Temulawak (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)/Hari	Total (Rp)/Bulan	Gula Merah (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)/Hari	Total (Rp)/Bulan	Gula Putih (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)/Hari	Total (Rp)/Bulan	Daun Sirih (Ikat)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)/Hari	Total (Rp)/Bulan
1	Budi	0,5	16.000	8.000	128.000	1	19.000	19.000	304.000	0,5	12.000	6.000	96.000	1	10.000	10.000	160.000
2	Ali Nur	0,1	16.000	1.600	25.600	2	19.000	38.000	608.000	1	12.000	12.000	192.000	1	10.000	10.000	160.000
3	Aan	1	17.000	17.000	272.000	0,5	20.000	10.000	160.000	0,5	12.500	6.250	100.000	1	5.000	5.000	80.000
4	Yusrina	1	16.000	16.000	256.000	1	17.000	17.000	272.000	0,5	13.000	6.500	104.000	1	5.000	5.000	80.000
5	Haris	1	16.000	16.000	256.000	1	19.000	19.000	304.000	1	13.000	13.000	208.000	2	8.000	16.000	256.000
6	Nur Saadah	0,25	17.000	4.250	68.000	0,5	19.000	9.500	152.000	0,5	12.000	6.000	96.000	1	10.000	10.000	160.000
7	Yuli	0,25	20.000	5.000	80.000	1	17.000	17.000	272.000	0,5	12.000	6.000	96.000	2	4.000	8.000	128.000
8	Intan	0,1	16.000	1.600	25.600	2	17.000	34.000	544.000	1	12.500	12.500	200.000	1	10.000	10.000	160.000
9	Lika	0,1	17.000	1.700	27.200	1	20.000	20.000	320.000	1	12.000	12.000	192.000	1	8.000	8.000	128.000
10	Syamsudin	0,5	20.000	10.000	160.000	1	19.000	19.000	304.000	1	12.000	12.000	192.000	1	10.000	10.000	160.000
Total				81.150	1.298.400			202.500	3.240.000			92.250	1.476.000			92.000	1.472.000
Rataan				8.115	129.840			20.250	324.000			9.225	147.600			9.200	147.200

Lanjutan Lampiran 3

Biaya Lain-Lain													
No	Nama Sampel	Plastik (Bungkus)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)/Hari	Total (Rp)/Bulan	Karet (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)/Hari	Total (Rp)/Bulan	Permen (Bungkus)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)/Hari	Total (Rp)/Bulan
1	Budi	1	28.000	28.000	448.000	1	40.000	40.000	640.000	1	9.000	9.000	144.000
2	Ali Nur	1	30.000	30.000	480.000	1	35.000	35.000	560.000	1	10.000	10.000	160.000
3	Aan	1	28.000	28.000	448.000	0,5	17.000	8.500	136.000	1	10.000	10.000	160.000
4	Yusrina	1	32.000	32.000	512.000	0,5	20.000	10.000	160.000	1	10.000	10.000	160.000
5	Haris	1	30.000	30.000	480.000	1	40.000	40.000	640.000	1	12.000	12.000	192.000
6	Nur Saadah	1	30.000	30.000	480.000	0,5	20.000	10.000	160.000	1	9.000	9.000	144.000
7	Yuli	1	30.000	30.000	480.000	0,5	20.000	10.000	160.000	1	10.000	10.000	160.000
8	Intan	1	30.000	30.000	480.000	1	38.000	38.000	608.000	1	10.000	10.000	160.000
9	Lika	1	30.000	30.000	480.000	1	38.000	38.000	608.000	1	10.000	10.000	160.000
10	Syamsudin	1	28.000	28.000	448.000	0,5	20.000	10.000	160.000	1	10.000	10.000	160.000
Total				296.000	4.736.000			239.500	3.832.000			100.000	1.600.000
Rataan				29.600	473.600			23.950	383.200			10.000	160.000

Lampiran 4. Biaya Tetap

Biaya Sewa Tempat/Lapak (Bulan)				
No	Nama Responden	Jumlah (Bulan)	Harga (Rp)/Bulan	Total (Rp)/Bulan
1	Budi	1	600.000	600.000
2	Ali Nur	1	0	0
3	Aan	1	300.000	300.000
4	Yusrina	1	600.000	600.000
5	Haris	1	500.000	500.000
6	Nur Saadah	1	700.000	700.000
7	Yuli	1	650.000	650.000
8	Intan	1	500.000	500.000
9	Lika	1	700.000	700.000
10	Syamsudin	1	500.000	500.000
Total		10	5.050.000	5.050.000
Rata-Rata		1	505.000	505.000

Lampiran 5. Biaya Total

Biaya Total				
No	Nama Responden	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Jumlah (Rp)
1	Budi	1.083.000	225.000	1.308.000
2	Ali Nur	406.800	240.350	647.150
3	Aan	795.500	137.250	932.750
4	Yusrina	1.016.500	176.750	1.193.250
5	Haris	975.000	228.500	1.203.500
6	Nur Saadah	1.207.250	173.250	1.380.500
7	Yuli	1.079.500	165.000	1.244.500
8	Intan	925.000	232.850	1.157.850
9	Lika	1.095.000	182.200	1.277.200
10	Syamsudin	1.205.500	183.000	1.388.500
Total		9.789.050	1.944.150	11.733.200
Rata-Rata		978.905	194.415	1.173.320

Lampiran 6. Harga Jual dan Penjualan Pedagang Jamu Sebelum Covid-19

No	Harga Jual Jamu (Rp)			Penjualan (Gelas)			Total Penjualan
	Jamu Biasa + Telur	Jamu Komplit + Telur	2 Telur + Madu	Jamu Biasa + Telur	Jamu Komplit + Telur	2 Telur + Madu	
1	10.000	12.000	12.000	8	7	5	20
2	10.000	12.000	12.000	11	8	5	24
3	10.000	12.000	12.000	7	5	2	14
4	10.000	12.000	12.000	5	6	4	15
5	10.000	12.000	12.000	7	7	5	19
6	10.000	12.000	12.000	5	6	5	16
7	10.000	12.000	12.000	9	5	3	17
8	10.000	12.000	12.000	7	6	5	18
9	10.000	12.000	12.000	6	6	4	16
10	10.000	12.000	12.000	7	7	7	21
Jumlah	100.000	120.000	120.000	72	63	45	180
Rataan	10.000	12.000	12.000	7,2	6,3	4,5	18

Lampiran 7. Penerimaan Pedagang Jamu Sebelum Covid-19

No	Total Penjualan			Total Penerimaan / Hari	Penerimaan / Bulan
	Jamu Biasa + Telur	Jamu Komplit + Telur	2 Telur + Madu		
1	80.000	84.000	60.000	224.000	5.600.000
2	110.000	96.000	60.000	266.000	6.650.000
3	70.000	60.000	24.000	154.000	3.850.000
4	50.000	72.000	48.000	170.000	4.250.000
5	70.000	84.000	60.000	214.000	5.350.000
6	50.000	72.000	60.000	182.000	4.550.000
7	90.000	60.000	36.000	186.000	4.650.000
8	70.000	72.000	60.000	202.000	5.050.000
9	60.000	72.000	48.000	180.000	4.500.000
10	70.000	84.000	84.000	238.000	5.950.000
Jumlah	720.000	756.000	540.000	2.016.000	50.400.000
Rataan	72.000	75.600	54.000	201.600	5.040.000

Lampiran 8. Harga Jual dan Penjualan Pedagang Jamu Saat Covid-19

No	Harga Jual Jamu (Rp)			Penjualan (Gelas)			Total Penjualan
	Jamu Biasa + Telur	Jamu Komplit + Telur	2 Telur + Madu	Jamu Biasa + Telur	Jamu Komplit + Telur	2 Telur + Madu	
1	10.000	12.000	12.000	10	7	5	22
2	10.000	12.000	12.000	12	10	6	28
3	10.000	12.000	12.000	8	7	5	20
4	10.000	12.000	12.000	7	7	7	21
5	10.000	12.000	12.000	9	10	3	22
6	10.000	12.000	12.000	6	8	3	17
7	10.000	12.000	12.000	11	8	8	27
8	10.000	12.000	12.000	12	10	4	26
9	10.000	12.000	12.000	6	9	4	19
10	10.000	12.000	12.000	8	10	7	25
Jumlah	100.000	120.000	120.000	89	86	52	227
Rataan	10.000		12.000	8,9	8,6	5,2	22,7

Lampiran 9. Penerimaan Pedagang Jamu Saat Covid-19

No	Total Penjualan			Total Penerimaan / Hari	Penerimaan / Bulan
	Jamu Biasa + Telur	Jamu Komplit + Telur	2 Telur + Madu		
1	100.000	84.000	60.000	244.000	6.100.000
2	120.000	120.000	72.000	312.000	7.800.000
3	80.000	84.000	60.000	224.000	5.600.000
4	70.000	84.000	84.000	238.000	5.950.000
5	90.000	120.000	36.000	246.000	6.150.000
6	60.000	96.000	36.000	192.000	4.800.000
7	110.000	96.000	96.000	302.000	7.550.000
8	120.000	120.000	48.000	288.000	7.200.000
9	60.000	108.000	48.000	216.000	5.400.000
10	80.000	120.000	84.000	284.000	7.100.000
Jumlah	890.000	1.032.000	624.000	2.546.000	63.650.000
Rataan	89.000	103.200	62.400	254.600	6.365.000

Lampiran 10. Pendapatan Sebelum Covid-19

Pendapatan Sebelum Covid-19				
No	Nama Sampel	Penerimaan	Total Biaya	Total Pendapatan
1	Budi	5.600.000	1.308.000	4.292.000
2	Ali Nur	6.650.000	647.150	6.002.850
3	Aan	3.850.000	932.750	2.917.250
4	Yusrina	4.250.000	1.193.250	3.056.750
5	Haris	5.350.000	1.203.500	4.146.500
6	Nur Saadah	4.550.000	1.380.500	3.169.500
7	Yuli	4.650.000	1.244.500	3.405.500
8	Intan	5.050.000	1.157.850	3.892.150
9	Lika	4.500.000	1.277.200	3.222.800
10	Syamsudin	5.950.000	1.388.500	4.561.500
Total		50.400.000	11.733.200	38.666.800
Rataan		5.040.000	1.173.320	3.866.680

Lampiran 11. Pendapatan Saat Covid-19

Pendapatan Saat Covid-19				
No	Nama Sampel	Penerimaan	Total Biaya	Total Pendapatan
1	Budi	6.100.000	1.308.000	4.792.000
2	Ali Nur	7.800.000	647.150	7.152.850
3	Aan	5.600.000	932.750	4.667.250
4	Yusrina	5.950.000	1.193.250	4.756.750
5	Haris	6.150.000	1.203.500	4.946.500
6	Nur Saadah	4.800.000	1.380.500	3.419.500
7	Yuli	7.550.000	1.244.500	6.305.500
8	Intan	7.200.000	1.157.850	6.042.150
9	Lika	5.400.000	1.277.200	4.122.800
10	Syamsudin	7.100.000	1.388.500	5.711.500
Total		63.650.000	11.733.200	51.916.800
Rataan		6.365.000	1.173.320	5.191.680

